

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fluor albus (*vaginal discharge/leucorrhoea/keputihan*) adalah keluarnya cairan (selain darah) secara berlebihan dari saluran genitalia perempuan (vagina) (Azaliya, 2022). *Fluor albus* atau keputihan merupakan gejala dari hampir semua penyakit kandungan dan menjadi salah satu gejala yang sering dikeluhkan oleh wanita pada usia reproduktif (Khaskheli *et al.*, 2021).

Keputihan (*fluor albus*) dapat bersifat normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan normal atau *fluor albus* fisiologis adalah suatu keadaan normal di mana vagina mengeluarkan cairan jernih (bening) atau berwarna putih seperti susu, tidak berbau, tidak terasa gatal, dan dalam jumlah yang tidak berlebihan (Khaskheli *et al.*, 2021). Keputihan abnormal atau dapat disebut dengan *fluor albus* patologis adalah keluarnya cairan keputihan dari vagina yang disertai dengan perubahan warna menjadi warna putih keruh keabuan maupun menjadi berwarna kuning atau kehijau dan dapat juga disertai dengan gejala lainnya seperti bau amis/busuk, keluarnya sekret dalam jumlah yang banyak, gatal, kemerahan (eritema), edema, rasa terbakar pada daerah intim, nyeri pada saat berhubungan seksual (*dyspareunia*) atau nyeri saat berkemih (*dysuria*) (Azaliya, 2022).

Berdasarkan data penelitian mengenai kesehatan reproduksi wanita yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan sebanyak 75% wanita di dunia pasti pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% wanita dapat mengalami keputihan dua kali atau lebih (Sari *et al.*, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2011 menyatakan bahwa sebesar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Cahyaningtyas *et al.*, 2021). Sekitar 90% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan dan lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan abnormal yang disebabkan oleh jamur (*Candida albicans*), parasit atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*) (Sukamto *et al.*, 2018).

Iklim dapat berpengaruh terhadap kejadian keputihan karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang patogen penyebab keputihan. Indonesia merupakan negara beriklim tropis, sehingga jamur, bakteri, dan virus mudah berkembang dan berpotensi menyebabkan keputihan (Sukamto *et al.*, 2018).

Kurang menjaga kebersihan daerah kewanitaan juga dapat menyebabkan terjadinya keputihan abnormal (*fluor albus* patologis) sehingga diperlukan tindakan untuk menjaga kebersihan daerah kewanitaan seperti menjaga perilaku *vaginal hygiene*. *Vaginal hygiene* merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menjaga organ genitalia tetap dalam keadaan bersih sebagai upaya untuk mencegah timbulnya gangguan pada organ genitalia (Azaliya, 2022). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya perilaku sehingga pengetahuan *vaginal hygiene* yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku *vaginal hygiene* (Sitepu, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2022) mengenai Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara menunjukkan bahwa mahasiswi yang diduga memiliki gejala keputihan normal berjumlah 54 orang (56,2%) dan keputihan abnormal berjumlah 42 orang (43,8%) dari total 96 responden. Penelitian lain yang dilakukan (Sukamto *et al.*, 2018) mengenai Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya menunjukkan dari 599 responden mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya angkatan 2015-2018 terdapat sebanyak 170 responden (28,4%) mahasiswi mengalami keputihan patologis dan responden keputihan patologis negatif sebanyak 429 responden (71,6%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ($p = 0,044$), sikap ($p = 0,041$) dan perilaku ($p = 0,000$) perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis (Sukamto *et al.*, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara pada bulan November hingga Desember 2022 didapati bahwa dari total 56 responden survei awal penelitian sebanyak 98%

responden pernah mengalami keputihan. Sebanyak 39.3% responden tidak pernah mengalami keputihan abnormal (keputihan patologis), 7% responden pernah mengalami keputihan abnormal, dan 53.6% responden tidak yakin apakah pernah mengalami keputihan abnormal atau tidak. Hasil survei awal menunjukkan bahwa saat ini terdapat 24 responden yang tidak sedang mengalami keputihan dan 32 responden sedang mengalami keputihan. Sebanyak 89.3% dari total responden pernah mendapatkan informasi atau pembelajaran mengenai *vaginal hygiene* dan melakukan tindakan *vaginal hygiene*. Sebesar 53.6% dari total responden merasa bahwa *vaginal hygiene* yang dilakukannya sudah baik dan 46.4% dari total responden merasa bahwa *vaginal hygiene* yang dilakukan belum baik.

Hingga saat ini hubungan pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara masih belum diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Hubungan Pengetahuan dan Perilaku *Vaginal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan (*Fluor Albus*) pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengetahuan tentang *vaginal hygiene* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
2. Mengetahui perilaku *vaginal hygiene* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
3. Mengetahui kejadian keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
4. Mengetahui seberapa kuat korelasi antara pengetahuan *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
5. Mengetahui seberapa kuat korelasi antara perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dan dapat menjadi saran bagi fakultas untuk membuat rencana tindakan promotif dan preventif di lingkungan institusi.
 - b. Sebagai masukan terhadap fakultas untuk menambahkan sumber informasi berupa buku dan jurnal terbaru terkait *vaginal hygiene* dan keputihan (*fluor albus*).
2. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan peneliti terkait *vaginal hygiene* dan keputihan (*fluor albus*).

- b. Membantu peneliti memahami mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan (*fluor albus*).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi atau sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesehatan Reproduksi

2.1.1 Definisi

Kesehatan reproduksi terdiri dari dua kata yaitu kesehatan dan reproduksi. Kesehatan adalah keadaan sejahtera baik fisik, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Reproduksi merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup (Mulyani *et al.*, 2020). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh di mana seseorang dapat menjalankan fungsi organ reproduksinya secara sehat sehingga tujuan dari kesehatan reproduksi tidak hanya terbebas dari penyakit kecacatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi (Ahmad, 2020).

2.1.2 Tujuan Kesehatan Reproduksi

Tujuan utama kesehatan reproduksi adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada perempuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemandirian wanita dalam mengatur fungsi dan proses reproduksinya, termasuk kehidupan seksualitasnya, sehingga hak-hak reproduksinya dapat terpenuhi dan pada akhirnya menghasilkan peningkatan kualitas hidup (Mulyani *et al.*, 2020).

Tujuan khusus kesehatan reproduksi di antaranya yaitu meningkatkan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan terkait hak dan tanggung jawab dalam memutuskan peran, fungsi reproduksi, penentuan kapan, jumlah, dan jarak kehamilan. Tujuan khusus dari kesehatan reproduksi yaitu meningkatkan peran dan tanggung jawab pria terhadap pengaruh perilaku seksual dan fertilitasnya kepada kesehatan dan kesejahteraan pasangan dan anak-anaknya (Mulyani *et al.*, 2020).

2.1.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesehatan Reproduksi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan reproduksi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi (Akbar *et al.*, 2021) :

1. Faktor Ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Kemiskinan dapat menyebabkan keterbatasan dalam menempuh pendidikan sehingga tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan ketidaktahuan mengenai kesehatan reproduksi meliputi perkembangan seksusal, fungsi, dan proses reproduksi.

2. Faktor Demografis

Faktor demografis yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah akses terhadap pelayanan kesehatan, rasio remaja tidak sekolah, lokasi/tempat tinggal yang terpencil.

3. Faktor Budaya dan Lingkungan

Beberapa faktor budaya dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi di antaranya yaitu praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rezeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan dengan yang lain, pandangan agama, status perempuan, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan cara bersosialisasi, serta persepsi masyarakat terhadap fungsi, hak dan tanggung jawab reproduksi individu.

4. Faktor Psikologis

Rasa rendah diri (*low self esteem*), dampak pada kekerasan dalam rumah tangga maupun lingkungan, keretakan orang tua, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, dan rasa tidak berharga merupakan contoh dari faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi.

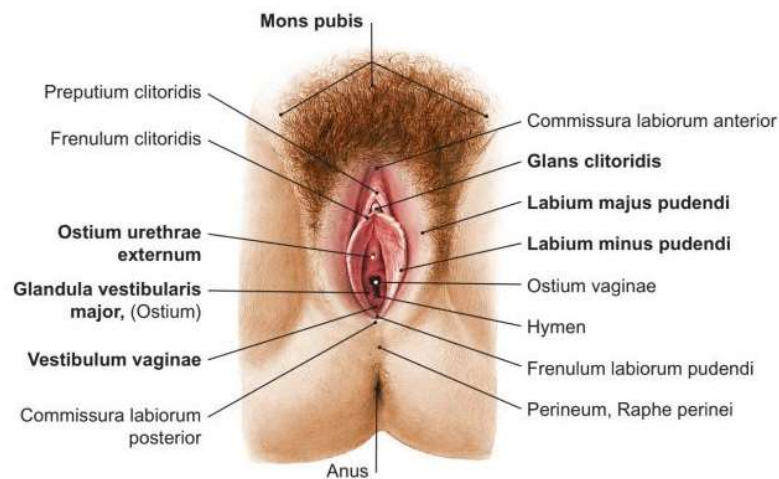
5. Faktor Biologis

Faktor biologis yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah ketidak sempurnaan organ reproduksi seperti kelainan bawaan sejak lahir, kelainan pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, keadaan gizi buruk kronis, anemia, radang panggul atau adanya keganasan pada alat reproduksi.

2.1.4 Anatomi Organ Reproduksi Wanita

Organ reproduksi wanita dibagi menjadi organ genitalia eksterna dan organ genitalia interna, di mana keduanya dihubungkan oleh saluran atau liang vagina. Organ genitalia eksterna dan vagina berfungsi untuk kopulasi atau senggama, sedangkan organ genitalia interna adalah bagian untuk ovulasi, tempat pembuahan sel telur, transportasi blastokis, implantasi, dan tumbuh kembang janin (Sitepu, 2018).

2.1.5 Organ Reproduksi Eksternal



Gambar 2. 1 Anatomi Genitalia Eksterna Wanita (Waschke *et al.*, 2015).

Bagian-bagian anatomi organ reproduksi wanita eksterna di antaranya :

1. Vulva

Vulva merupakan suatu celah yang terdapat di bagian luar. Vulva terbagi atas mons pubis, labia (labia mayora dan labia minora), klitoris, dan sepertiga bagian bawah vagina. Vulva juga dapat disebut sebagai genitalia eksterna atau organ reproduksi eksterna wanita (Sitepu, 2018).

2. Mons Veneris atau Mons Pubis

Mons veneris atau mons pubis adalah daerah pada bagian tubuh berupa gundukan atau tonjolan kulit berisi jaringan lemak yang menutupi (di atas) simfisis pubis (Hendarto dan Hinting, 2021). Daerah ini dapat dikenali dengan mudah karena normalnya pada awal dan setelah pubertas akan muncul atau tumbuh rambut kemaluan dengan pola segitiga dengan dasar di kranial yang kemudian tumbuh turun ke labia mayora (B, 2012; Hendarto dan Hinting, 2021).

3. Labia Mayora

Labia mayora merupakan sepasang bibir besar yang terletak di bagian luar dan membatasi vulva, berbentuk lonjong dan menonjol, panjangnya kira-kira 7,5 cm. Labia mayora terdiri dari dua permukaan yaitu bagian luar yang menyerupai kulit biasa dan ditumbuhi rambut dan bagian dalam yang menyerupai selaput lendir dan mengandung banyak kelenjar sebacea. Bagian ini berfungsi untuk menutupi organ-organ genitalia di dalamnya dan menjaga kelembapan vagina bagian luar (Sitepu, 2018).

4. Labia Minora

Labia minora merupakan sepasang bibir kecil yang terletak dibagian dalam dan membatasi vulva. Labia minora adalah lipatan kulit yang memanjang, kecil, dan sempit antara labia mayor dan introitus vagina. Pada nulipara, labia minora normalnya rapat dan menutupi introitus. Pada labia minora terdapat banyak pembuluh darah, otot polos, dan ujung serabut saraf (Sitepu, 2018).

5. Klitoris

Klitoris merupakan organ kecil yang terletak di tengah yaitu pada pertemuan antara kedua labia minora dan dasar mons pubis. Klitoris memiliki banyak pembuluh darah dan serabut saraf sensoris sehingga bagian inilah yang paling sensitif dalam menerima rangsangan seksual (B, 2012).

6. Vestibulum

Vestibulum merupakan ruang antara kedua labia mayora dan minora yang ditembus oleh beberapa organ, yaitu uretra, vagina, dua kelenjar bartholin, dan dua kelenjar parauretra (Hendarto dan Hinting, 2021). Vestibulum merupakan daerah segitiga di antara labia minor yang berada di anterior muara uretra dan pada posterior di batasi oleh orifisium vagina. Vestibulum ini berasal dari sinus urogenital dan ditutupi oleh epitel skuamosa tipis berlapis (Sitepu, 2018).

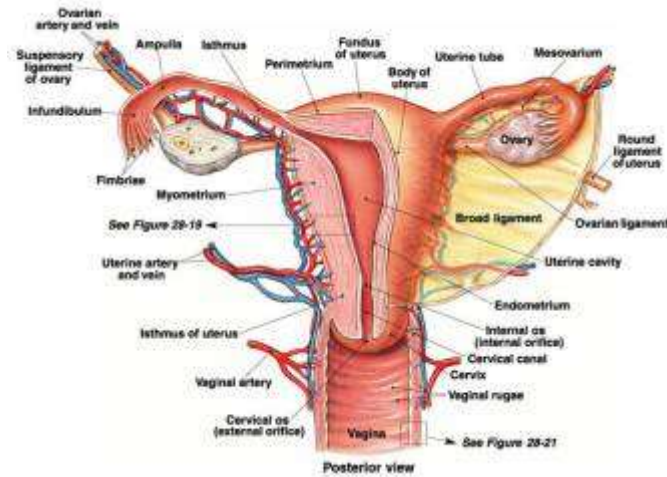
7. Kelenjar Bartholin

Kelenjar bartholin adalah dua kelenjar seukuran kacang polong yang terletak agak lateral dan posterior dari lubang vagina (Nguyen *and* Duong, 2022). Kelenjar bartholin merupakan kelenjar terpenting di daerah vulva dan vagina karena berperan dalam mengeluarkan sekret mukus terutama pada saat koitus yang berfungsi sebagai pelumas (Sitepu, 2018).

8. Himen (Selaput Dara)

Himen merupakan jaringan tipis berbentuk cincin yang terletak pada mulut lubang vagina dengan bentuk dan elastisitas yang berbeda pada tiap wanita (Sitepu, 2018).

2.1.6 Organ Reproduksi Internal



Gambar 2.2 Genitalia Interna Wanita (Netter, 2011)

1. Vagina

Vagina (liang senggama) merupakan saluran tipis, elastis, berotot, dengan panjang 8-10 cm yang terhubung ke serviks secara proksimal dan meluas ke permukaan luar melalui vulva sebagai jalan masuknya. Pada dinding vagina terdapat lipatan-lipatan yang disebut *rugae*. Lipatan tersebut terbentuk dari otot sehingga vagina dapat melebar dan menyempit. Pada bagian ujung yang terbuka, vagina ditutupi oleh sebuah selaput tipis yang disebut dengan himen atau selaput dara (B, 2012). Fungsi vagina adalah sebagai organ kopulasi (senggama/hubungan seksual) dan jalan lahir pada waktu persalinan. Selama hubungan seksual, vagina bertindak sebagai reservoir untuk mengumpulkan air mani sebelum sperma naik ke leher rahim dan melakukan perjalanan menuju rahim hingga saluran tuba. Vagina juga berfungsi sebagai saluran keluarnya darah menstruasi (Nguyen and Duong, 2022).

2. Uterus

Uterus (rahim) merupakan organ berbentuk kerucut dengan saluran di bagian tengah berbentuk kumparan yang cukup kokoh. Ukuran uterus tergantung dari usia wanita akan tetapi pada umumnya ukuran uterus pada wanita dewasa yaitu 5,21 – 7,79 cm. Ukuran uterus anak-anak kira-kira 2-

3 cm, nulipara 6-8 cm, multipara 8-9 cm. Separuh panjang uterus terletak di atas vagina dan dekat dengan kandung kemih di bagian anteriornya. Uterus memiliki tiga lapisan yaitu endometrium, miometrium, dan perimetrium. Pada saat terjadi mensteruasi, maka terjadi peluruhan bagian endometrium (Sitepu, 2018).

3. Tuba Fallopi

Tuba fallopi atau saluran telur merupakan tubolu-muskuler dengan panjang 12 cm dan diameter 3-8 mm. Tuba fallopi berfungsi menangkap ovum yang dilepaskan saat ovulasi, sebagai saluran dari spermatozoa, ovum, dan hasil konsepsi, tempat terjadinya konsepsi, dan tempat pertumbuhan dan perkembangan hasil konsepsi sampai mencapai bentuk blastula yang siap melakukan implantasi (Sitepu, 2018).

4. Ovarium

Ovarium (indung telur) merupakan kelenjar berbentuk buah kenari yang terletak di kiri dan kanan uterus di bawah tuba uterina dan terikat di sebelah belakang oleh ligamentum latum uterus. Ovarium berfungsi untuk memproduksi ovum, hormon estrogen, dan progesteron. Sejak pubertas, ovarium secara bergantian melepas satu ovum dari *folikel de graaf* (folikel yang telah matang). Sel telur bergerak di sepanjang tuba falopii dengan bantuan silia (rambut getar) dan otot pada dinding tuba. (Sitepu, 2018).

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Berdasarkan (Masturoh dan Nauri, 2018) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki seseorang seperti mata, hidung, telinga, dan, sebagainya. Pengetahuan dihasilkan dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Rista, 2018).

Pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena penginderaan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda (Adiputra *et al.*, 2021).

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Berdasarkan (Adiputra *et al.*, 2021) terdapat enam tingkatan pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan ini hanya sebatas mengingat kembali pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, seperti mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan. Demikian tahu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat sebatas mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki sebagai keterampilan atau suatu kemampuan untuk dapat menjelaskan mengenai objek yang diketahui ataupun sesuatu dengan tepat. Seseorang mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasi objek atau sesuatu yang telah dipahami sebelumnya secara benar.

3. Aplikasi / Penerapan (*Application*)

Objek yang sebelumnya sudah menjadi materi dan telah dipahami oleh seseorang kemudian orang tersebut dapat mengaplikasikan atau menerapkan pemahannya pada keadaan atau lingkungan yang sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan pengelompokan suatu objek ke dalam unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain serta mampu menggambarkan dan membandingkan atau membedakan. Analisis juga memiliki arti sebagai kemampuan untuk menguraikan objek ke dalam bagian-bagian lebih kecil, tetapi masih di dalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sintesis merupakan perencanaan dan penyusunan kembali komponen pengetahuan ke dalam suatu pola baru yang komprehensif. Sintetis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian terhadap suatu objek serta dideskripsikan sebagai sistem perencanaan, perolehan, dan penyediaan data guna menciptakan alternatif. Suatu kemampuan untuk menilai dan mengukur suatu objek dengan berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu yang sudah tersedia atau hasil dari keputusan individu (Irwan, 2017; Sitepu, 2018).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Usia

Usia seseorang mempengaruhi cara berpikir dan daya tangkap dalam mempelajari suatu objek. Semakin bertambahnya usia semakin banyak seseorang menerima respon suatu objek, sehingga pengetahuan semakin bertambah.

b. Pendidikan

Suatu pendidikan akan menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

c. Media masa

Adanya media masa, seseorang akan lebih mudah untuk mengetahui semua informasi yang belum diketahui. Mengetahui informasi lebih banyak, maka pengetahuan seseorang juga akan semakin meningkat.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Semakin tua usia seseorang maka akan bertambah pengalaman hidupnya sehingga tingkat pengetahuannya semakin baik.

e. Orang tua

Orang tua berperan dalam memberikan motivasi, fasilitas, dan menjadi sumber ilmu dan pengetahuan dalam keluarga sehingga peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan arah pengetahuan anak.

f. Ekonomi

Ekonomi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah pada umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses atau mendapatkan informasi sehingga informasi yang didapat sangat minimal dibanding dengan seseorang dengan status ekonomi yang tinggi (Sitepu, 2018).

2.2.4 Pengukuran Pengetahuan

a. Wawancara

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan berhadapan muka dengan responden.

b. Angket

Angket atau kuesioner dapat mengukur pengetahuan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir yang diajukan secara tertulis kepada objek penelitian untuk mendapatkan tanggapan, informasi, dan jawaban lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti (Irwan, 2017).

2.3 Perilaku

2.3.1 Teori Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku terdiri dari persepsi (*perseption*), respon terpimpin (*guided respon*), mekanisme

(*mechanisme*), dan adopsi (*adoption*). Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan seperti berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (Adiputra *et al.*, 2021; Irwan, 2017; Sitepu, 2018)

2.3.2 Bentuk-Bentuk Perilaku

Ditinjau dari bentuk respon terhadap stimulusnya, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Irwan, 2017) :

a. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, yang dituangkan dalam bentuk tindakan atau praktik. Sifat respon yang terbuka menyebabkan dapat diamati atau dilihat orang lain dengan mudah.

b. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon terhadap stimulus dalam bentuk tertutup dan masih terbatas, yang dapat berupa perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain karena sifatnya tersirat.

2.3.3 Proses Terjadinya Perilaku

Proses terbentuknya perilaku baru pada diri seorang terdiri atas beberapa langkah berikut ini (Sitepu, 2018) :

a. *Awareness* (kesadaran)

Pemberian stimulus pada awalnya mungkin tidak disadari oleh seseorang. Kesadaran terjadi ketika orang tersebut mulai menyadari adanya stimulus.

b. *Interest* (merasa tertarik)

Setelah menyadari adanya stimulus, maka seseorang akan mulai tertarik

pada stimulus tersebut.

c. *Evaluation* (menimbang-nimbang)

Tahap ini ditandai dengan individu yang mulai menimbang-nimbang mengenai baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

d. *Trial* (mencoba)

Merupakan kondisi di mana seseorang sudah mulai mencoba perilaku baru.

e. *Adoption* (beradaptasi)

Setelah melewati empat tahap di atas, maka akhirnya seseorang memiliki perilaku yang baru yang sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya terhadap stimulus.

2.4 *Vaginal Hygiene*

Vaginal hygiene merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan untuk menjaga organ genitalia tetap dalam keadaan bersih sebagai upaya pencegahan timbulnya gangguan pada organ genitalia (Azaliya, 2022). *Vaginal hygiene* merupakan tindakan perawatan kebersihan diri seorang wanita yang secara khusus dilakukan pada organ genitalia externa, meliputi daerah mons pubis yang terletak di sebelah anterior symphysis pubis, labia minor pudendi yang merupakan dua lipatan besar membentuk vulva, labia minor pudendi dan clitoris, serta bagian yang terkait di sekitar organ genitalia externa seperti urethra, vagina, perineum, dan anus (Pasaribu, 2023).

2.4.1 Faktor Terbentuknya Perilaku *Vaginal Hygiene*

Terdapat tiga faktor utama terbentuknya perilaku *vaginal hygiene*, yaitu (Sitepu, 2018) :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, persepsi, tradisi, demografi, dan struktur sosial. Misalnya, dengan pengetahuan yang dimiliki mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara angkatan 2019 dan

angkatan 2020 tentang keputihan maka mereka akan dapat mengambil sikap mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya keputihan.

2. Faktor pemungkin (*enabling factors*) merupakan faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku sehat. Misalnya, mahasiswi sudah mengetahui cara mencegah keputihan dengan rutin mengganti celana dalam namun tidak melakukannya dengan alasan tidak merasa lembab, pembatasan biaya dalam membeli kebutuhan mencuci seperti *detergent*, keadaan yang mempersulit untuk mencuci pakaian seperti keterbatasan tempat menjemur pakaian yang terpapar matahari secara langsung, dan rasa malas dalam mencuci banyak pakaian. Pencegahan terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan tidakan promotif dan preventif dari tenaga kesehatan serta fasilitas untuk pemeriksaan, seperti puskesmas.
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*) merupakan faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Contoh dari faktor penguat adalah anjuran dan perilaku petugas, serta pengaruh teman. Misalnya, mahasiswi berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kesehatan dan mahasiswi mendapatkan anjuran serta edukasi dalam menjaga kesehatan organ reproduksi sehingga dari informasi tersebut mahasiswi dapat melakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* yang telah dilakukan dan memperbaikinya (Sitepu, 2018).

2.4.2 Perilaku *Vaginal Hygiene*

Perilaku *vaginal hygiene* diperlukan untuk menjaga daerah genitalia wanita. Daerah genitalia wanita mudah terkena bakteri maupun patogen lainnya yang dapat menimbulkan infeksi sehingga wanita perlu menjaga kebersihan organ genitalianya dengan melakukan tindakan *vaginal hygiene*, seperti (Pawennei, 2020) :

1. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina.
2. Membasuh vagina dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dengan hati-hati, menggunakan air bersih setiap sehabis buang air kecil, air besar, dan mandi.
3. Mengganti pakaian dalam, minimal 2 kali sehari.
4. Menggunakan celana dalam yang bersih, kering, tidak ketat, dan terbuat dari bahan katun.
4. Menggunakan pembalut berbahan lembut, menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi (parfum atau gel), dan dapat merekat pada celana dalam dengan baik pada saat menstruasi. Pembalut harus diganti minimal 3 kali sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri.
5. Mengeringkan vagina setelah membasuhnya dan menghindari menggunakan handuk atau waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina.
7. Mencukur sebagian rambut kemaluan untuk menghindari kelembapan yang berlebihan pada vagina.
8. Tidak melakukan *vaginal douche* dan tidak perlu mencuci area vagina dengan sabun (Crann *et al.*, 2018).

2.5 Keputihan

Keputihan (*fluor albus/vaginal discharge/leucorrhoea*) adalah keluarnya cairan (selain darah) dari vagina secara berlebihan dan dapat terjadi pada perempuan dari segala usia mulai dari dewasa muda hingga tua tanpa mengenal tingkat sosial budaya, ekonomi, maupun pendidikan (Monintja *and* Anandani, 2020). Keputihan atau *fluor albus* bukan merupakan penyakit melainkan suatu tanda gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita. Keputihan (*fluor albus*) menjadi salah satu gejala yang sering dikeluhkan oleh wanita pada usia reproduktif (Khaskheli *et al.*, 2021).

Berdasarkan etiologinya keputihan/*fluor albus* dibagi menjadi dua yaitu keputihan normal (*fluor albus fisiologis*) dan keputihan abnormal (*fluor albus patologis*). Keputihan normal atau *fluor albus fisiologis* merupakan keadaan di mana

vagina mengeluarkan cairan jernih (bening) atau berwarna putih seperti susu, tidak berbau, tidak terasa gatal, dan dalam jumlah yang tidak berlebihan (*Khaskheli et al.*, 2021). Perubahan yang terjadi pada cairan yang keluar dari vagina seperti perubahan pada bau, terdapat rasa gatal, nyeri saat buang air kecil, dan perubahan warna seperti warnanya sudah kehijauan atau bercampur darah, maka gejala tersebut dapat dikategorikan sebagai keputihan tidak normal atau *fluor albus* patologis (Sitepu, 2018).

2.5.1 Keputihan Normal (*Fluor Albus Fisiologis*)

Keputihan normal atau *fluor albus* fisiologis merupakan keadaan di mana vagina mengeluarkan cairan jernih (bening) atau berwarna putih seperti susu, tidak berbau, tidak terasa gatal, dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Jumlah dari keputihan fisiologis biasanya sebanyak 1-4 mL per 24 jam namun jumlah, konsistensi, dan jenisnya dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh hormon. Misalnya, *fluor albus* fisiologis lebih sering ditemukan pada saat keadaan estrogen dalam tubuh tinggi seperti pada saat kehamilan, pubertas, penggunaan KB/kontrasepsi estrogen progestin, dan selama siklus menstruasi. Pada saat menstruasi karakter *fluor albus* berubah seiring dengan siklus. Saat sedang ovulasi, karakter sekret lebih jernih dengan konsistensi yang dapat lebih lentur sedangkan karakter sekret akan lebih kental dan sedikit berwarna keruh atau bahkan kuning selama fase luteal dengan keadaan estrogen yang rendah (Sim *et al.*, 2020).

Keputihan fisiologis merupakan hal yang normal dialami oleh perempuan pada usia reproduktif. Cairan keputihan fisiologis terdiri dari sel epitel yang luruh dari vagina dan serviks, lendir dari kelenjar serviks, transudat dari dinding vagina, dan bakteri. Bakteri yang dimaksud merupakan bakteri flora normal pada vagina seperti *Lactobacillus sp* (Lin *et al.*, 2021). Di dalam vagina *Lactobacillus sp* memproduksi hidrogen peroksida dan asam laktat untuk mempertahankan keasaman / pH vagina sehingga kondisi vagina yang asam tersebut mencegah timbulnya infeksi dari patogen. Pada wanita usia reproduktif nilai pH vagina yang normal yaitu di 4,0-4,5 (Lin *et al.*, 2021).

2.5.2 Gejala Keputihan Normal

Gejala keputihan normal atau *fluor albus* fisiologis yaitu (Khaskheli *et al.*, 2021; Metafani, 2016) :

1. Cairan keputihan bersifat encer.
2. Cairan yang keluar berwarna bening atau putih.
3. Cairan yang keluar tidak berbau.
4. Cairan yang keluar tidak disertai rasa gatal, panas, nyeri.
5. Jumlah cairan yang keluar terbilang sedikit atau tidak berlebihan.
6. Tidak disertai disuria dan dispareunia.

2.5.3 Faktor-Faktor Penyebab Keputihan Normal

Menurut (Sari, N. M, 2018) keputihan normal atau *fluor albus* patologis dapat ditemukan pada :

1. Bayi baru lahir sampai umur kira-kira 10 hari.
Keputihan normal pada bayi terjadi akibat adanya pengaruh sisa hormon estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga terjadi keputihan normal.
2. Saat *menarche*
Keputihan pada saat *menarche* dikarenakan pengaruh hormon estrogen yang meningkat sehingga terjadinya keputihan normal.
4. Saat masa ovulasi
Pada masa ovulasi perubahan hormon dapat menyebabkan peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim sehingga dapat terjadi keputihan normal.
5. Rangsangan saat koitus
Rangsangan saat koitus dapat menyebabkan terjadi pengeluaran transudasi dari dinding vagina yang bersifat sebagai pelumas sehingga cairan yang keluar bersifat fisiologis atau dapat dikatakan sebagai keputihan normal.
6. Kehamilan
Kehamilan dapat menyebabkan peningkatan mukus serviks yang padat sehingga menutup lumen serviks yang berfungsi mencegah kuman masuk

ke rongga uterus. Mukus serviks tersebut merupakan cairan keputihan normal karena bersifat fisiologis.

7. Penggunaan kontrasepsi hormonal atau mengubah metode kontrasepsi.

Kontrasepsi hormonal seperti pil dapat meningkatkan jumlah dan mengentalkan lendir serviks untuk mencegah penetrasi dari sperma sehingga hasil cairan keputihan tersebut bersifat normal atau fisiologis.

2.5.4 Penanganan Keputihan Normal

Wanita yang mengalami keputihan normal pada umumnya akan mengeluhkan bahwa ia perlu sering mengganti pakaian dalamnya karena keluarnya cairan dari vagina berwarna bening atau putih secara berlebihan tanpa adanya gejala lain. Hasil pemeriksaan yang dilakukan pada wanita yang mengalami keputihan normal akan didapati bahwa terdapat sekresi cairan vagina berlebih tetapi tidak ada iritasi dan tampak normal. Bau yang ada merupakan bau vulva normal yang berasal dari aksi bakteri flora normal (bakteri komensal) pada sekresi kelenjar-kelenjar seks apokrin. Cairan keputihan normal apabila dilakukan pemeriksaan mikroskopik maka akan menunjukkan gambaran normal dan hasil kultur hanya akan menunjukkan bakteri *Lactobacillus sp.* (Hendarto dan Hinting, 2021).

Penanganan pada pasien wanita yang mengalami keputihan normal perlu diyakinkan dan diberikan penjelasan fisiologi normal. Wanita yang mengalami keputihan normal juga perlu diberi penjelasan bahwa keputihan normal tidak perlu dilakukan penanganan lokal (Hendarto dan Hinting, 2021).

2.5.5 Keputihan Abnormal (*Fluor Albus Patologis*)

Keputihan abnormal atau *fluor albus* patologis (keputihan patologis) adalah keluarnya cairan keputihan dari vagina di mana terjadi satu atau lebih perubahan di antaranya perubahan warna menjadi warna putih keruh keabuan maupun menjadi berwarna kuning atau kehijau dan dapat juga disertai dengan gejala lainnya seperti bau amis/busuk, keluarnya sekret dalam jumlah yang banyak, gatal, kemerahan (eritema), edema, rasa terbakar pada daerah intim, nyeri pada saat berhubungan seksual (*dyspareunia*) atau nyeri saat berkemih (*dysuria*) (Azaliya, 2022).

Keputihan abnormal adalah keluarnya cairan dalam jumlah yang banyak dari vagina (selain darah haid) yang merupakan cairan eksudat dan mengandung banyak leukosit yang disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap luka (jejas). Luka ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme seperti jamur, parasit, bakteri, dan tindakan perawatan daerah kewanitaan yang tidak benar. Cairan pada keputihan abnormal dapat berwarna kuning atau kehijauan, berbau amis atau busuk, dan disertai rasa gatal akibat adanya infeksi dari patogen. Keputihan patologis juga dapat terjadi akibat benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke dalam vagina, neoplasma jinak, lesi, prakanker, dan neoplasma ganas (Sitepu, 2018).

2.5.6 Gejala Keputihan Abnormal

Keputihan abnormal atau *fluor albus* patologis disebut sebagai keputihan tidak normal karena keputihan ini sudah termasuk ke dalam jenis gejala penyakit dan merupakan cairan eksudat yang mengandung banyak leukosit (Metafani, 2016; Sitepu, 2018). Cairan ini dapat timbul akibat reaksi tubuh terhadap luka (jejas) yang diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme. Ciri dari gejala keputihan abnormal atau *fluor albus* patologis di antaranya (Metafani, 2016) :

1. Cairan berbau tidak sedap.
2. Jumlah cairan berlebihan.
3. Sifat atau konsistensi cairan berubah.
4. Terjadi perubahan warna cairan keputihan.

Ciri keputihan abnormal atau keputihan patologis dapat dilihat dari warna cairannya, seperti (Sitepu, 2018) :

1. Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh.
Keputihan seperti ini bisa merupakan tanda adanya infeksi pada *gonorrhoea* akan tetapi hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya seperti perdarahan di luar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.
2. Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu.

Keputihan seperti ini biasanya disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan, yang ditandai dengan nyeri pada bibir vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual.

3. Keputihan dengan cairan berwarna coklat disertai sedikit darah.
Keputihan seperti ini harus diwaspadai karena keputihan dengan karakteristik seperti ini sering kali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur, disertai darah, serta rasa nyeri panggul. Keputihan seperti ini juga dapat menjadi pertimbangan kemungkinan menderita kanker serviks ataupun kanker endometrium sehingga perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

4. Keputihan dengan cairan berwarna kuning, hijau, berbusa dan memiliki bau yang sangat menyengat.

Keputihan dengan karakteristik seperti ini kemungkinan disebabkan oleh infeksi *Trichomonas vaginalis*. Biasanya, keputihan seperti ini disertai rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil.

5. Keputihan dengan cairan berwarna merah muda.

Keputihan seperti ini biasanya terjadi pasca melahirkan.

6. Keputihan dengan cairan berwarna abu-abu atau kuning yang disertai bau amis menyerupai bau ikan.

Keputihan seperti ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pada vagina, dan disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada bibir vagina atau vulva.

Ciri dari warna keputihan dapat memperkirakan penyebab keputihan akan tetapi pemeriksaan penunjang harus dilakukan untuk menegakkan diagnosis dari keputihan patologis sehingga penatalaksanaan yang nanti diberikan sesuai dengan penyebab dari keputihan tersebut (Sitepu, 2018).

5. Timbul rasa gatal.
6. Timbul rasa nyeri seperti dan atau rasa panas di daerah kewanitaan.
7. Timbul gejala lainnya seperti disuria dan dispareunia

2.5.7 Faktor-Faktor Penyebab Keputihan Abnormal

Menurut (Sitepu, 2018) keputihan patologis dapat disebabkan beberapa hal berikut ini, yaitu :

1. Infeksi

A. Jamur

Infeksi jamur, terjadi jika ada kelainan flora vagina (penurunan *Lactobacillus sp.*) dan 80-95% disebabkan oleh *Candida albicans*. Gejala yang biasanya muncul adalah keputihan kental seperti keju, berwarna putih susu, rasa gatal, dan sebagian melekat pada dinding vagina akibatnya terjadi kemerahan dan pembengkakan pada bibir vagina

B. Bakteri

a. *Gardnerella vaginalis*, bakteri ini merupakan flora normal vagina wanita di mana dalam keadaan normal jumlah bakteri ini kurang lebih sebanyak 30% di dalam vagina. Gejala yang ditimbulkan ialah *fluor albus* yang berlebihan dan berbau disertai rasa tidak nyaman di perut bagian bawah.

b. Gonokokus, penyakit ini disebut juga dengan *gonorrhoe* yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoe* dan sering terjadi akibat hubungan seksual. Gejala yang ditimbulkan ialah keputihan yang berwarna kekuningan atau nanah dan rasa nyeri saat berkemih.

c. *Chlamydia trachomatis*, disebabkan oleh bakteri intraseluler obligat, *Chlamydia trachomatis* dan sering menyebabkan penyakit mata trakoma dan menjadi penyakit menular seksual. Ditandai dengan munculnya keputihan mukopurulen, seringkali berbau dan gatal.

C. Protozoa

Protozoa yang sering menyebabkan keputihan adalah *Trichomonas vaginalis*. *Trichomonas vaginalis* berbentuk seperti buah pir, terdapat *flagella* uniseluler dapat diamati bergerak di sekitar daerah yang berisi banyak leukosit pada sediaan basah. Gejala yang ditimbulkan ialah

keputihan yang encer sampai kental, berwarna kuning kehijauan, dan kadang-kadang berbusa disertai bau busuk, serta terasa gatal dan panas.

D. Virus

Keputihan akibat infeksi virus juga sering ditimbulkan akibat infeksi menular seksual, seperti kondiloma, herpes, HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Kondiloma ditandai tumbuhnya kutil-kutil yang sangat banyak dan sangat berbau. Infeksi virus herpes berbentuk seperti luka melepuh, terdapat di sekeliling liang vagina, mengeluarkan cairan gatal, dan terasa panas. Infeksi virus dapat memicu terjadinya kanker serviks (Yuliharti, 2017).

2. Kelainan alat kelamin didapat atau bawaan

Kelainan seperti fistel vesikovaginalis atau rektovaginalis akibat cacat bawaan, cedera persalinan, dan radiasi.

3. Iritasi

- a. Alergi terhadap sperma, pelicin, kondom
- b. Sabun dan pelembut pakaian
- c. Deodoran
- d. Cairan antiseptik untuk mandi
- e. Pembersih vagina
- f. Kertas tisu *toilet*
- g. Celana yang ketat dan tidak menyerap keringat.
- h. Menggunakan WC yang kotor
- i. Sering bertukar celana atau handuk dengan orang lain
- j. Memasuh organ kewanitaan dengan arah yang salah
- k. Aktivitas fisik yang melelahkan
- l. Jarang mengganti pembalut ketika menstruasi

2.5.8 Patogenesis Keputihan

Keputihan atau *flour albus* merupakan keadaan yang terjadi secara fisiologis dan dapat menjadi *flour albus* yang patologis karena terinfeksi kuman

penyakit. Sekresi vagina fisiologis terdiri atas lendir serviks dan sel skuamus vagina yang terkelupas. Hormon estrogen diperlukan untuk menjaga keasaman vagina, kehidupan *Lactobacillus sp.* sebagai flora normal, dan proliferasi sel epitel skuamus vagina sehingga membran mukosa vagina membentuk barier terhadap invasi bakteri (Sitepu, 2018). Hal-hal ini dapat terjadi karena dalam sel epitel vagina yang menebal banyak mengandung glikogen, yang kemudian glikogen ini akan dimanfaatkan oleh *Lactobacillus sp.* dalam keadaan normal untuk pertumbuhannya, dan hasil metabolisme dari flora normal ini adalah asam laktat sehingga vagina tetap dalam keadaan asam dengan pH 3,8-4,5 dalam masa reproduksi yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri dan mikroorganisme patogen (Simanjuntak, 2022). Suasana yang ditimbulkan asam laktat ini akan menyuburkan pertumbuhan bakteri *Lactobacillus sp.* dan *Corynebacteria acidogenic*, yang juga bersifat patogen terhadap bakteri lain. Jika pH vagina naik (lebih basa) mengakibatkan kuman penyakit mudah berkembang dan hidup subur serta menginfeksi vagina (Pangestuti, 2017).

2.5.9 Pemeriksaan Keputihan Abnormal

Sebelum melakukan tindakan pengobatan, perlu dilakukan langkah-langkah anamnesis dan pemeriksaan guna mengetahui penyebab keputihan tersebut. Pemeriksaan tersebut dilakukan berdasarkan usia, keluhan yang dirasakan, sifat-sifat cairan yang keluar, kaitannya dengan mensteruasi, ovulasi, dan kehamilan. Pemeriksaan penunjang yang memadai dapat dilakukan setelah dilakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik (Sitepu, 2018). Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan yaitu :

1. Pemeriksaan spesimen basah, yaitu dengan melakukan pemeriksaan *vaginal swab* dan ditetesi dengan NaCl 0,9% atau KOH 10% kemudian dilihat di bawah mikroskop.
2. Pewarnaan gram.
3. *Whiff test/ Amin test.*
4. Kultur urin untuk melihat adanya infeksi bakteri.
5. Penilaian pH cairan vagina.

7. PCR (*Polymerase Chain Reaction*).

(Amrin *and* Lakshmi, 2021)

2.5.10 Penatalaksanaan Keputihan Abnormal

Penatalaksanaan keputihan abnormal atau *fluor albus* patologis dapat dilakukan dengan pengobatan secara farmakologi dan non-farmakologi (Sitepu, 2018).

a. Terapi Farmakologi

Pengobatan farmakologi dilakukan berdasarkan penyebab keputihan itu sendiri. Jika keputihan disebabkan oleh bakteri maka pemberian antibiotik diperlukan dan jika keputihan disebabkan oleh *Candida sp.* maka dapat diobati dengan anti jamur. Obat anti jamur yang sering digunakan pada keputihan akibat infeksi dari *Candida sp.* adalah *imidazole* yang disemprotkan ke dalam vagina sebanyak 1-3 ml. Ada juga obat oral anti jamur yaitu *ketoconazole* dengan dosis 2x1 hari selama 5 hari. Keluhan gatal pada kejadian keputihan akibat infeksi dari jamur dapat dioleskan salep anti jamur (Sitepu, 2018). Pengobatan keputihan yang disebabkan oleh trichomoniasis dapat diberikan tablet *metronidazole* dosis tunggal 2 gram, *tinidazole* dosis tunggal 2 gram, atau *metronidazole* 500 mg dua kali sehari selama tujuh hari (Kissinger *et al.*, 2022; Sitepu, 2018)

b. Terapi Nonfarmakologi

Menghindari faktor risiko dan melakukan perilaku *vaginal hygiene* dapat dilakukan pada wanita yang mengalami keputihan. Misalnya, keputihan yang disebabkan oleh jamur lebih cepat berkembang di lingkungan yang hangat dan basah, maka untuk membantu penyembuhan diperlukan perubahan tingkah laku dengan menjaga kebersihan alat genitalia seperti menggunakan pakaian dalam yang terbuat dari katun, tidak menggunakan pakaian dalam yang ketat, dan mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari agar bagian genitalia tidak lembab. Melakukan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna, perilaku untuk tidak berganti-ganti pasangan juga sangat penting dikarenakan penularan bakteri dan virus dapat terjadi saat melakukan hubungan seksual (Sitepu, 2018).

2.5.11 Pencegahan Keputihan

Pemeriksaan medis diperlukan untuk mengetahui penyebab keputihan yang diderita sekaligus mendapat pengobatan yang tepat. Penerapan gaya hidup bersih sehat juga berperan penting dalam pencegahan keputihan (Sitepu, 2018).

Upaya yang dapat mencegah keputihan dapat dilakukan dengan :

1. Menerapkan pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olah raga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol serta hindari stres berkepanjangan.
2. Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya, menggunakan celana dalam dengan bahan yang menyerap keringat, menghindari pemakaian celana terlalu ketat, membiasakan untuk mengganti pembalut pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak.
3. Membiasakan menbasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang.
4. Menggunakan air yang bersih untuk membersihkan daerah genitalia.
5. Menggunakan cairan pembersih vagina secara tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina.
6. Menghindari penggunaan bedak *talcum tissue* atau sabun dengan pewangi, dan *vaginal douche* daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
7. Menghindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan, seperti meminjam perlengkapan mandi.
8. Sedapat mungkin tidak duduk di atas kloset WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya.
9. Mencegah penularan penyakit menular seksual dengan tidak berganti-ganti pasangan.
10. Keringkan vagina sebelum menggunakan celana dalam
11. Ketika sedang haid ganti pembalut sesering mungkin (Pangestuti, 2017).

2.5.12 Komplikasi Keputihan Abnormal

Menurut (Sitepu, 2018) keputihan abnormal dapat menimbulkan beberapa komplikasi seperti :

1. Terjadinya infeksi pada saluran berkemih dan abses kelenjar bartholin.
2. Jika ibu hamil mengalami keputihan akibat infeksi *Trichomonas vaginalis* maka dapat menyebabkan kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah pada bayi.
3. Infeksi yang menyebar ke atas atau ke organ reproduksi seperti endometrium, tuba fallopi, dan serviks menyebabkan terjadinya penyakit inflamasi pada panggul yang sering menimbulkan infertilitas dan perlengketan saluran tuba yang memicu terjadinya kehamilan ektopik.

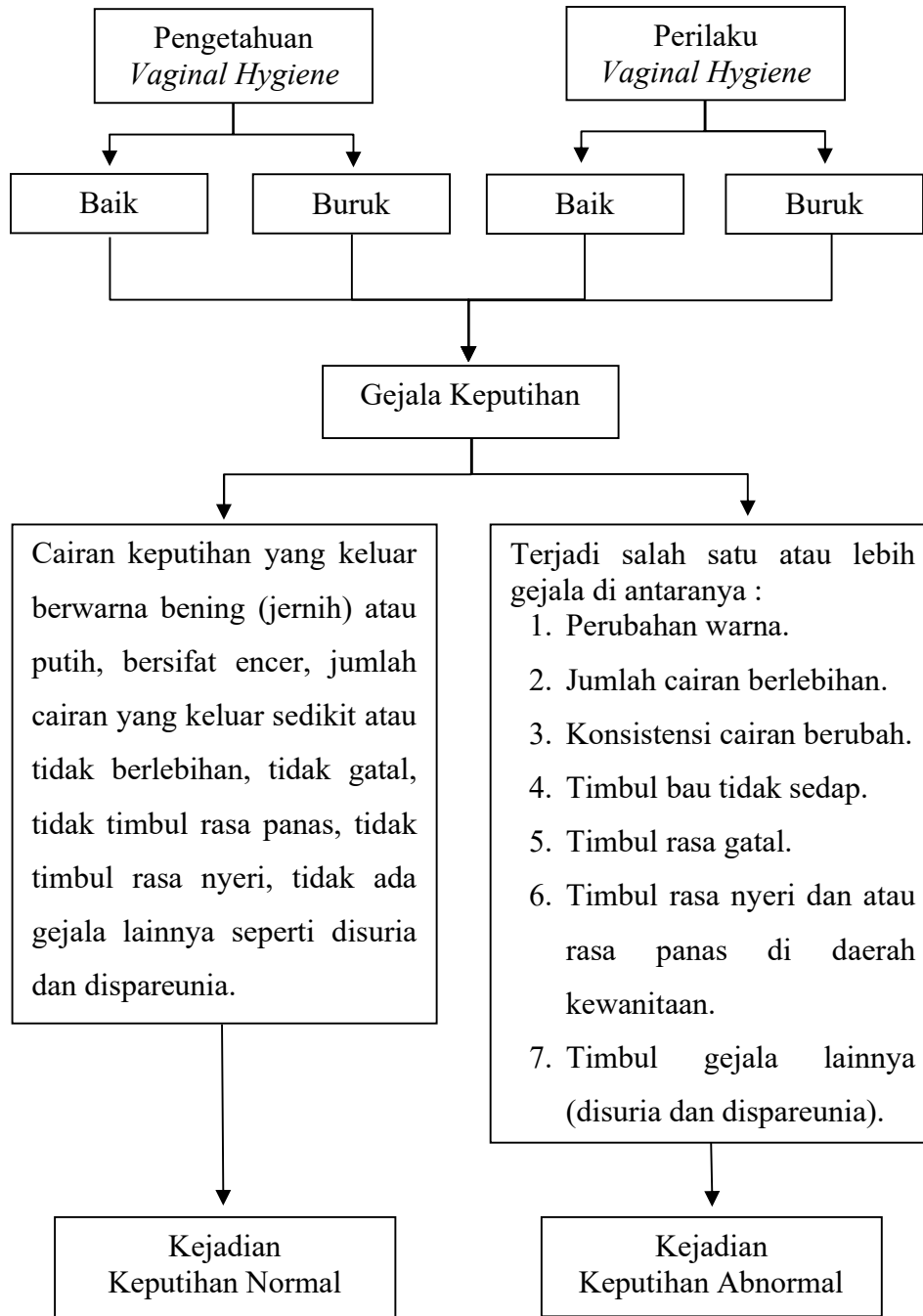
2.6 Hubungan Pengetahuan dan Perilaku *Vaginal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya perilaku sehingga pengetahuan *vaginal hygiene* yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku *vaginal hygiene* (Sitepu, 2018). Terdapat enam tingkatan dari pengetahuan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasikan/penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Irwan, 2017; Sitepu, 2018). Tingkatan pengetahuan terjadi secara bertahap sehingga dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait *vaginal hygiene* maka akan timbul dorongan atau motivasi untuk melakukan penerapan atas ilmu yang didapat sehingga terjadi perilaku *vaginal hygiene* (Pasaribu, 2023; Sitepu, 2018). Perilaku *vaginal hygiene* merupakan cara khusus dalam melakukan perawatan pada organ genitalia karena daerah genitalia wanita mudah terkena bakteri maupun patogen lainnya yang dapat menimbulkan infeksi di mana salah satu dari gejala infeksi pada organ reproduksi wanita adalah keputihan sehingga keputihan dapat disebabkan oleh seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan genitalianya (Pawennei, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sukanto *et al.*, 2018) mengenai Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina terhadap

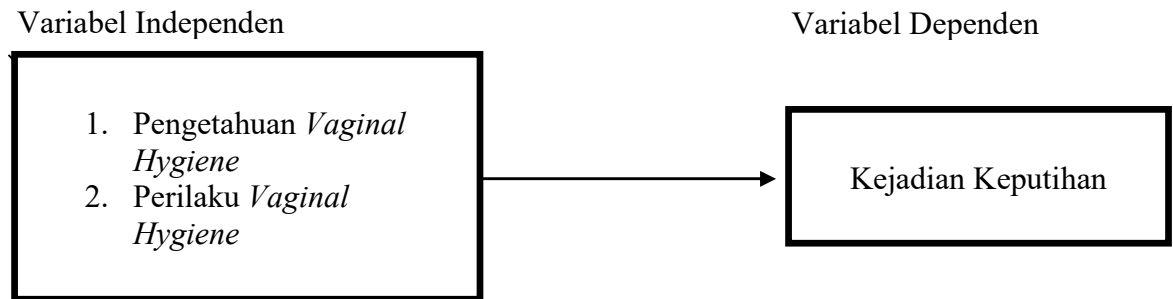
Kejadian Keputihan Patologis pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya menunjukkan dari 599 responden mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya angkatan 2015-2018 sebanyak 59,6% responden memiliki pengetahuan perawatan vagina yang buruk, 40,4% responden memiliki pengetahuan yang baik, 54,9% responden memiliki sikap yang buruk, 45,1% responden memiliki sikap baik, 41,2% responden memiliki perilaku buruk, 58,8% responden memiliki perilaku baik, 170 responden (28,4%) mahasiswi mengalami keputihan patologis, dan responden keputihan patologis negatif sebanyak 429 responden (71,6%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ($p = 0,015$), sikap ($p = 0,006$), dan perilaku ($p = 0,000$) perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis (Sukamto *et al.*, 2018).

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2. 3 Kerangka Teori

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2. 4 Kerangka Konsep

2.9 Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan (korelasi) antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan ($H_0 : F_{tabel} > F_{hitung}$)

H_a : Terdapat hubungan (korelasi) positif di antara pengetahuan dan perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan ($H_a : F_{hitung} > F_{tabel}$)